

**LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT RRI PRO 4**

**TEMA**

**RAHIM, RASO, RASIO DALAM FILSAFAT MINANGKABAU: TIGA KUNCI  
SUKSES MENDIDIK MENUJU GENERASI EMAS**

**PELAKSANA:**

**ALFI RAHMI, M.Pd**

**NIP : 197907232006042002**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI**

**2025**

## RAHIM, RASO, RASIO DALAM FILSAFAT MINANGKABAU: TIGA KUNCI SUKSES MENDIDIK MENUJU GENERASI EMAS

### A. Pendidikan Anak dalam Struktur Sosial Minangkabau

Dalam budaya Minangkabau, pendidikan anak **bukan hanya tanggung jawab orang tua biologis**, tetapi juga menjadi tanggung jawab:

1. **Mamanda (paman)**: sebagai *ayah kedua* dalam garis matrilineal, berperan mendidik, mengarahkan disiplin, serta membimbing anak dalam nilai adat.
2. **Bundo Kanduang**: sebagai pemimpin perempuan dalam keluarga, menjadi teladan nilai ketahanan, pengasuhan penuh kasih, serta penanaman nilai moral.
3. **Ninik Mamak**: pemimpin adat yang menanamkan nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* dengan teladan dan petuah.
4. **Lingkungan Adat**: *kampung* dan surau menjadi ruang sosial pembelajaran nilai, adab, sopan santun, dan agama secara kolektif.

Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam Minangkabau, **anak adalah amanah bersama**, bukan hanya milik orang tua, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab kolektif demi menjaga ketahanan generasi.

### B. Nilai “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”

Falsafah ini berarti:

1. **Adat (aturan hidup sosial) berdasarkan agama Islam.**
2. **Agama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah.**

Dalam praktik pendidikan:

1. Anak diajarkan **nilai agama sejak kecil**, seperti membaca Al-Qur'an di surau dan memahami adab terhadap orang tua, guru, dan orang lain.
2. Pendidikan adat mengajarkan anak menghormati nilai-nilai seperti *marandang* (saling menghargai), *mambasuik dari dalam* (bertindak berdasarkan niat baik), dan *musyawarah mufakat*.

Nilai adat dan agama ini saling menguatkan agar anak tumbuh dengan **nilai spiritual, moral, dan sosial yang utuh**.

### C. Rahim dalam Perspektif Minangkabau (Asal-usul, Kasih, Ruang Tumbuh)

**Rahim secara literal berarti rahim ibu, tempat tumbuh manusia sebelum lahir.**

Dalam budaya Minangkabau:

1. Anak adalah *titipan Allah* yang harus dijaga dengan kasih dan tanggung jawab, bukan hanya oleh ibu, tetapi juga oleh keluarga besar dan komunitas.

2. Rumah gadang (rumah adat) menjadi simbol *rahim sosial*, tempat anak merasa aman, dihargai, dan dilindungi, menjadikan keluarga sebagai tempat berlindung saat anak menghadapi masalah.
3. Anak dibesarkan dengan:
  - a) **Sopan santun (santun basa, santun laku)**
  - b) **Nilai malu (malu jo urang)**, sebagai kontrol diri agar tidak melakukan perbuatan tercela.
  - c) **Nilai badunsanak (persaudaraan)**, anak diajarkan untuk saling menghormati, menolong, dan menjaga harmoni dalam keluarga dan lingkungan.

Contoh praktik dalam keluarga Minangkabau:

1. Anak selalu diperkenalkan silsilah keluarga agar memahami asal usulnya.
2. Anak diberikan kasih sayang secara konsisten tetapi juga diajarkan batasan dan nilai tanggung jawab.
3. Anak didorong untuk *basilek* (belajar) dari mamak, orang tua, dan ninik mamak, menegaskan pentingnya mendengar nasihat orang tua dan tokoh adat.

### **Makna Rahim sebagai Pondasi Pendidikan Anak**

Dalam praktik pendidikan:

1. Rahim menjadi **ruang psikologis aman** bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan rasa diterima tanpa syarat.
2. Ketika anak melakukan kesalahan, anak tidak langsung dihukum secara keras, tetapi diarahkan dengan kasih.
3. Rahim membentuk **keterikatan emosional yang positif** antara anak dengan keluarga sehingga anak tumbuh dengan mental sehat dan siap belajar.

### **D. Makna “Raso” dalam Pendidikan Anak Minangkabau**

Kata *raso* dalam bahasa Minangkabau mencakup:

1. **Rasa batin/nurani**: perasaan yang halus dalam diri untuk membedakan yang baik dan buruk.
2. **Empati**: kemampuan merasakan penderitaan, kegembiraan, dan kebutuhan orang lain.
3. **Sensitivitas sosial**: peka terhadap nilai, norma, dan perasaan masyarakat sekitar.

Dalam mendidik anak, *raso* menjadi jembatan agar anak tidak hanya *cerdas kognitif* tetapi juga *cerdas emosional dan sosial*. Anak yang memiliki *raso* akan peka, tidak egois, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

### **Filosofi “Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang”**

Ungkapan ini mengajarkan:

1. Dimana pun seseorang berada, ia harus menghormati aturan, norma, dan budaya setempat.
2. Anak diajarkan untuk **menjunjung tinggi adab, sopan santun, dan penghargaan terhadap lingkungan sosial.**
3. Anak Minangkabau dibesarkan dengan nilai:
  - a) Tidak boleh sombong di tanah orang.
  - b) Menjaga nama baik keluarga di mana pun berada.
  - c) Bersikap rendah hati dan menghormati tuan rumah.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini membentuk anak menjadi individu yang **adaptif, toleran, dan mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan tanpa kehilangan identitas diri.**

### **Raso sebagai Empati dan Kepedulian Sosial**

Raso menjadikan anak:

- 1) Peduli kepada teman yang kesulitan.
- 2) Tidak mengolok-olok orang lain.
- 3) Ikut merasa sedih saat orang lain mengalami musibah.
- 4) Memiliki keinginan membantu orang tua, saudara, dan masyarakat.

Empati ini juga terlihat dalam tradisi Minangkabau seperti:

- a) Gotong royong (baralek gadang, batagak rumah gadang, membantu saat ada kematian).
- b) Kegiatan surau untuk belajar agama dan adat secara bersama-sama.
- c) Kebiasaan bertanya kabar orang lain dan saling mendoakan.

### **Anak Diajarkan “Bapantang Larang” dan “Bapantang Malu”**

#### **a. Bapantang Larang (Memiliki Kontrol Diri)**

- 1) Anak diajarkan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar larangan adat, syarak, dan norma keluarga.
- 2) Contoh:
  - a) Tidak mengambil barang orang lain (*pantang mencuri*).
  - b) Tidak berkata kasar pada orang tua atau orang lain.

- c) Tidak melakukan perbuatan yang akan memalukan keluarga.

Prinsip *bapantang larang* menguatkan kesadaran diri anak bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan harus berpijak pada nilai baik.

### **b. Bapantang Malu (Menjaga Harga Diri)**

- 1) Anak diajarkan untuk merasa malu melakukan perbuatan yang tercela.
- 2) Nilai malu menjadi *benteng diri* agar anak tidak terbawa arus negatif pergaulan.
- 3) Contoh:
  - a) Malu jika tidak beribadah tepat waktu.
  - b) Malu jika tidak hormat kepada orang tua atau guru.
  - c) Malu jika mencontek saat ujian.

Di Minangkabau, *malu* bukan sekadar perasaan, tetapi menjadi bagian dari kontrol sosial untuk menjaga martabat diri dan keluarga (*maruah*).

### **Relevansi “Raso” dalam Era Modern**

Di era digital yang sarat individualisme, nilai *raso* membantu anak:

- 1) Tidak asyik sendiri dengan gadget, tetapi peka pada kehadiran orang lain.
- 2) Menghargai perasaan orang lain di media sosial (tidak membuli, tidak menyebarkan keburukan orang).
- 3) Berinteraksi dengan sopan saat belajar online, menghormati guru dan teman.
- 4) Memiliki kepekaan sosial dalam aksi nyata seperti membantu orang tua, teman yang kesulitan belajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

### **E. Makna “Rasio” dalam Pendidikan Anak Minangkabau**

Rasio mengacu pada:

1. **Akal sehat (logika) untuk membedakan yang benar dan salah.**
2. **Kecerdasan berpikir dalam menyelesaikan masalah.**
3. **Kemampuan berpandangan jauh ke depan dan bijak dalam bertindak.**

Dalam filsafat pendidikan Minangkabau, kecerdasan berpikir bukan sekadar kemampuan akademik, melainkan **kecerdasan hidup (life skills)** agar anak mampu:

- a) Menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
- b) Menjadi pribadi mandiri.

- c) Menghadapi tantangan dengan sikap positif.

### **Alam Takambang Jadi Guru” Sebagai Landasan Belajar**

Ungkapan ini berarti: **“Alam yang terbentang luas menjadi guru bagi manusia.”**

Anak diajarkan untuk:

- a) Mengambil hikmah dari setiap kejadian di sekitarnya.
- b) Belajar dari pengalaman baik maupun buruk.
- c) Memanfaatkan alam untuk memperkaya pengetahuan praktis.

Contoh praktik:

- 1) Anak diajak membantu pekerjaan ladang untuk belajar ketekunan dan menghargai kerja keras.
- 2) Anak diajak mengamati alam (cuaca, tanaman, hewan) untuk mempelajari ketertiban ciptaan Tuhan.
- 3) Anak dilibatkan dalam kegiatan adat untuk memahami struktur sosial dan nilai budaya.

Prinsip ini mengajarkan anak untuk **belajar sepanjang hayat (lifelong learning)** dan menjadikan setiap pengalaman sebagai pelajaran.

### **Pendidikan Rasio: Membentuk Anak Berpikir Kritis dan Kreatif**

Dalam budaya Minangkabau, anak didorong untuk:

- a) Berani menyampaikan pendapat dalam musyawarah keluarga.
- b) Belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum memutuskan sesuatu.
- c) Melatih keterampilan memecahkan masalah dengan solusi kreatif, bukan hanya menghindari masalah.

Dengan melibatkan anak dalam diskusi keluarga (*musyawarah mufakat*), anak belajar untuk:

- Mendengar pendapat orang lain dengan sopan.
- Menghormati perbedaan pendapat.
- Mengambil keputusan yang adil dan bermanfaat bersama.

Hal ini menjadikan anak terbiasa berpikir analitis sejak dini.

### **Nilai “Musyawarah Mufakat” dalam Melatih Rasio**

Musyawarah mufakat adalah nilai penting dalam budaya Minangkabau yang mengajarkan:

- 1) Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama.
- 2) Keputusan tidak diambil secara sepihak demi menghindari konflik.
- 3) Anak didorong untuk menyelesaikan masalah dengan diskusi dan tidak menggunakan kekerasan.

Dalam praktik pendidikan:

- a) Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti membagi tugas rumah, memilih kegiatan bersama, atau menyelesaikan konflik dengan saudara.
- b) Anak diajarkan cara mengemukakan pendapat secara baik dan mendengar pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan.
- c) Anak belajar bahwa setiap keputusan membawa tanggung jawab.

---

### **Pendidikan Rasio untuk Menghadapi Tantangan Zaman**

Di era modern dengan perubahan cepat, kecerdasan berpikir sangat dibutuhkan agar anak mampu:

- 1) Beradaptasi dengan teknologi dengan bijak.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh hoaks dan informasi yang salah.
- 3) Berpikir kritis dalam memilih pertemanan dan kegiatan.
- 4) Memiliki keterampilan memecahkan masalah yang kompleks.

Nilai rasio membantu anak tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga pemimpin yang:

- a) Memiliki pendirian.
- b) Mampu membaca peluang.
- c) Tangguh dalam menghadapi kegagalan.

### **Relevansi Nilai Rasio dengan Pendidikan Abad 21**

Pendidikan saat ini menekankan **4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication)**. Nilai rasio dalam filsafat Minangkabau sejalan dengan pendidikan abad 21 dengan mendorong anak:

- a) Berpikir kritis (melalui musyawarah, diskusi, dan pengalaman).
- b) Kreatif (belajar dari alam dan pengalaman).
- c) Berkolaborasi (dengan keluarga dan lingkungan adat).
- d) Berkomunikasi efektif (menyampaikan pendapat dengan sopan dan tepat).

## Penutup

Rahim dalam filsafat Minangkabau bukan hanya tempat asal secara biologis, tetapi juga mencakup ruang tumbuh sosial dan psikologis yang penuh kasih dan aman bagi anak. Nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* memastikan anak mendapatkan pendidikan agama, moral, dan sosial sejak dini melalui keluarga besar dan komunitasnya. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membangun generasi emas Minangkabau yang kuat akar budayanya, kukuh agamanya, santun perilakunya, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Raso dalam filsafat Minangkabau adalah pilar penting membangun karakter anak. Ia membentuk anak memiliki hati nurani, empati, dan tanggung jawab sosial, menjadi generasi yang mampu menghargai orang lain, peduli pada sesama, dan menjaga harga diri di mana pun berada. Tanpa *raso*, kecerdasan anak tidak memiliki nilai bagi dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, menanamkan *raso* dalam pendidikan keluarga adalah bagian penting dalam mewujudkan generasi emas Minangkabau yang berkarakter dan bermartabat.

Rasio dalam filsafat Minangkabau menjadi pilar penting dalam mendidik generasi emas. Ia menjadikan anak memiliki:

- a) Akal sehat dalam bertindak.
- b) Kecerdasan dalam berpikir dan mengambil keputusan.
- c) Ketangguhan dalam menghadapi tantangan zaman.

Anak yang memiliki *rasio* akan menjadi pribadi yang bijak, adaptif, dan mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakatnya, tanpa meninggalkan akar nilai budaya Minangkabau.

Dokumentasi



